

PENGARUH PERCERAIAN ORANGTUA BAGI PSIKOLOGIS ANAK

Helen Siburian *¹
Angelia Merry Christanti Hutabarat ²
Irawati Adelia br sianturi ³
Abdel jessica Lase ⁴
Saryna Natalia Purba ⁵
Rawarti Sitanggang ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*e-mail: y6718131@gmail.com ¹, angeliahutabarat4@gmail.com ², abdeljessicalase@gmail.com ³,
irawatiadelia355@gmail.com ⁴

Abstrak

Dampak perceraian terhadap psikologi anak. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menguraikan makna dan tujuan pernikahan, (2) jelaskan alasan perceraian, (3) jelaskan perubahan perilaku anak setelah perpisahan orang tua. Psikologi anak bisa berubah secara radikal karena tekanan yang disebabkan oleh masalah keluarga yaitu perceraian. Fokus pada studi ini adalah: Bagaimana kondisi psikologis anak dari keluarga bercerai? Apa dampak perceraian terhadap lingkungan sosial anak? Bagaimana dengan anak-anak menghadapi situasi keluarga yang tidak sempurna? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah kualitatif pendekatan studi kasus.

Kata kunci: pengaruh perceraian orangtua, psikologi anak

Abstract

The impact of divorce on child psychology. The aims of this research are: (1) to explain the meaning and purpose of marriage, (2) to explain the reasons for divorce, (3) to explain changes in children's behavior after parental separation. A child's psychology can change radically due to pressure caused by family problems, namely divorce. The focus of this study is: What is the psychological condition of children from divorced families? What is the impact of divorce on a child's social environment? How do children deal with imperfect family situations? This study used descriptive qualitative method. The qualitative approach used is a qualitative case study approach.

Keywords: pengaruh perceraian orangtua, psikologi anak

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah komitmen seumur hidup untuk mengikat janji antara dua insan untuk hidup bersama sebagai suami istri. Pernikahan merupakan sebuah institusi atau lembaga yang ditetapkan Allah bagi manusia. Allah adalah Inisiator dan Perencana utama dari pernikahan (Kejadian 2:22-23). Pernikahan adalah dua insan yang saling mencintai dan menyayangi, menyatu dalam kehidupan yang diberkati oleh Allah sehingga bukan lagi dua tetapi satu sampai maut yang memisahkan. Karena apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia. Betapa pentingnya pernikahan Kristen karena Yesus sendiri hadir dalam pernikahan di Kana dan melakukan mujizat di pesta pernikahan tersebut (Yohanes 2:1-11).

Pernikahan juga disebut sebagai tahap kehidupan, yang di dalamnya laki-laki dan perempuan boleh hidup bersama-sama dan menikmati kehidupan seksual secara sah. Dalam pernikahan Kristen laki-laki membutuhkan perempuan dan sebaliknya, dan keduanya membutuhkan Tuhan dalam kehidupan mereka. Maka dapat dikatakan bahwa Allah merancang dua jenis kelamin yang berbeda agar saling melengkapi. Jadi di dalam pernikahan dua orang yaitu laki-laki dan perempuan dipersatukan Allah untuk saling melengkapi dan menjadi satu di dalam Dia.

Untuk mencapai pernikahan Kristen yang ideal seperti yang telah ditetapkan oleh firman Tuhan, setiap pasangan hendaknya memahami prinsip-prinsip Pernikahan Kristen. Dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip yang ada, maka dalam menjalankan kehidupan berumah tangga dapat berjalan sesuai dengan firman Tuhan. Dalam Matius 19:6, Yesus

mengemukakan apa yang dimaksud dengan pernikahan, "Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." Ayat ini merupakan gambaran atau prinsip pokok pernikahan Kristen. Prinsip ini mempunyai artimaknya yang dapat dijadikan pedoman bagi pernikahan Kristen yang harus diketahui oleh setiap pasangan suami isteri.

Perceraian sendiri diartikan sebagai berakhirnya hubungan antara suami dan istri yang dilakukan dengan beberapa tahapan yang berdasar oleh hukum dan agama. Ketika pernikahan sudah mengarah kepada perceraian artinya rumah tangga tersebut sudah tidak lagi dalam keadaan baik-baik saja dan tidak lagi merasakan kecocokan dalam hubungan rumah tangga. Semua orang pasti mempunyai keinginan untuk mendapatkan jodoh dan keluarga yang baik untuk merasakan indahnya kehidupan suami dan istri. Tidak ada seorang pun yang menginginkan sebuah perceraian dalam perkawinannya, semua pasti mendambakan sebuah keutuhan rumah tangga yang rukun dan damai. Namun perceraian akan terjadi apabila suami dan istri mengalami hal sebagai berikut:

1. Tidak lagi merasakan adanya kecocokan
2. Suami atau istri melakukan perselingkuhan
3. Suami tidak lagi memberikan nafkah (lahir dan batin) dengan jangka waktu yang lama
4. Melanggar janji-janji pada saat awal menikah

Putusnya sebuah ikatan pernikahan yang berlandaskan dengan perjanjian yang sangat sakral pada saat menikah bukanlah sebuah hal yang mudah untuk dijalani. Ketika pernikahan berakhir pada perceraian maka akan berdampak terhadap semua pihak keluarga. Perpisahan akan menimbulkan rasa traumatik karena terjadi perpisahan dengan alasan perceraian, biasanya lebih besar dari pada efek berpisah karena alasan kematian. Rasa trauma adalah sebagian kecil dari efek perceraian, namun perceraian juga dapat menimbulkan efek yang lebih dalam lagi hingga mempengaruhi tekanan emosional. Perceraian tak hanya berpengaruh pada kedua orang tua dan keluarga saja namun juga berdampak kepada anak.

Perceraian memberikan berbagai dampak pada perkembangan anak. Bagian anak perceraian orang tua adalah hal terburuk bagi mereka dimana mereka kehilangan cinta dan kasih sayang dari orang tuanya, dan mempengaruhi dalam beberapa aspek perkembangan bagi anak akan terhambat. Adapula anak yang perkembangan sosial dan emosional pascaperceraian orang tua berkembang dengan baik bahkan lebih baik dari anak dari keluarga utuh. Hal ini dikarenakan anak mendapat perhatian, perlindungan dan cinta kasih yang dibutuhkan dari orang tuanya. Anak adalah korban yang paling terluka ketika ayah ibunya memutuskan untuk bercerai.

Rasa takut yang dirasakan pada anak ketika orang tua bercerai adalah ketika anak merasakan ketidaknyamanan terhadap kedua orang tua, terlebih ketika orangtua bercerai sang anak dihadapkan dengan situasi yang berbeda dimana kedua orang tuanya tak lagi tinggal bersama melainkan tinggal secara terpisah.

Kedua orang tua memiliki tanggung jawab yang cukup besar, peran mereka dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kesuksesan anak-anaknya dan kualitas hubungan keluarga mereka. Pada dasarnya anak-anak akan merasakan kenyamanan dan kehangatan ketika berada didalam lingkungan keluarga yang bisa menjadikan mereka tempat pulang, orang tua bagi anak adalah pendengar yang baik, mampu mendengarkan keluh kesah mereka dengan banyaknya masalah diluar. Tanggung jawab orang tua dalam membentuk dan membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun psikologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anak-anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan bahwa keluarga yang tidak harmonis akan merusak suatu hubungan suami-istri, anak dan keluarga yang lain dengan beberapa faktor yang menyebabkan keluarga tidak harmonis yaitu disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga (kdrt) dan suami melakukan perjudian. Dampak perceraian sangat memengaruhi perkembangan

psikologi seorang anak, karena pola asuh dari kedua orang tuanya akan berbeda ketika sebelum bercerai dan sesudah bercerai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah kualitatif pendekatan studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Anak

Perceraian orang tua merupakan masalah yang cukup besar bagi anak-anaknya terutama bagi anak-anak yang masih sekolah dasar, sebab anak-anak pada usia ini masih sangat membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya. Selain pada anak-anak sekolah dasar perceraian juga berdampak kepada anak-anak yang sedang berada di jenjang pendidikan tinggi. Setiap terjadinya perceraian orang tua sudah barang tentu berdampak negatif terhadap proses pendidikan dan perkembangan jiwa anak.

Perceraian orang tua pada tingkat emosional anak juga terganggu, batin mereka menderita dan tertekan, timbul perasaan malu terhadap lingkungan, perasaan bersalah semuanya menimbulkan konflik batin. Anak sering marah, suka berontak dan tidak mudah diatur karena merasa orang tuanya yang bercerai tidak pantas menjadi panutan. Menurut pendapat Leslie, Trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya. Apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah sebelumnya maka mereka akan merasakan trauma yang berat. Adapun dampak yang terjadi kepada anak yaitu:

a. Sulit Bergaul

Anak akan malu dan merasa tidak percaya diri. Sulit untuk mengembalikan percaya diri mereka meskipun sudah menggunakan. Anak-anak tersebut sering menyendiri dari pergaulan karena merasa rendah diri. Kurangnya perhatian, waktu untuk dihabiskan dengan keluarga dan tidak memiliki cerita mengenai keluarga merupakan salah satunya.

b. Benci Pada Orang Tua

Untuk orang tua yang menjadikan sebuah rumah tangganya tidak baik, justru yang ada membuat anak tersebut mengalami kondisi seperti membenci ayah, ibu, atau bahkan kedua orang tuanya saat terjadi broken home. Ia belum bisa mengerti dan menerima apa yang sebenarnya terjadi dan permasalahan apa yang membuat anda atau suami-istri menjadi bermasalah dan bermusuhan. Sehingga ia akan menganggap semua yang terjadi adalah kesalahan salah satu atau kedua orang tuanya.

c. Memberontak

Ketika anak-anak menjadi tidak percaya pada orang tuanya dan merasa bahwa anak tersebut memang menjadikan orang tuanya tidak sesuai dengan kebutuhan atau pandangan mereka maka efeknya anak-anak akan memberontak dan menjadikan masalah merupakan pelarian terbaik. Anak yang telah menjadi korban perceraian sudah pasti menjadi pemberontak.

d. Tidak Teguh pada Prinsip

Ketika seorang anak tidak memiliki tempat untuk keluh kesah atau tidak percaya pada orang tua mereka tidak nyaman. Selain itu anda berusaha untuk mencari tempat lainnya saat ingin menghibur diri, hal ini yang sering membawa anak menjadi seseorang yang tidak teguh pendirian dan tidak teguh prinsipnya. Sehingga mungkin sering terbawa arus tidak baik pergaulan dan juga membantah dan mengatakan bahwa pilihannya lah yang paling benar.

B. Kondisi Psikologis Anak Dari Keluarga Bercerai

Apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah sebelumnya maka mereka akan meredakan trauma yang sangat berat. Sebaliknya bila anak merasakan tidak ada kebahagiaan kehidupan dalam rumah, maka trauma yang dihadapi anak

sangat kecil dan malah perceraian dianggap sebagai jalan keluar terbaik dari konflik terus menerus yang terjadi antara ayah dan ibu .

Akibat perceraian akan sangat dirasakan adalah :

a) Perasaan kehilangan arti keluarga (Kondisi ini anak merasa diabaikan ,kesepian).

b) Kualitas hubungan dengan orang tua menurun (anak lebih menutup diri untuk membatasi - hubungan dengan orang tua) Membenci Orang tua

c) Rasa tidak aman

d) Sedih yang mendalam

e) Kesepian

f) Marah/kesal

g) Menyendiri Perasaan tersebut yang dapat menyebabkan perubahan pada kondisi kepribadian remaja.

Remaja yang orang tuanya bercerai akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, apakah akan mengikuti ayah atau ibu. Ia cenderung mengalami frustrasi karena kebutuhan dasarnya, seperti perasaan ingin disayangi, dilindungi rasa aman dan dihargai telah tereduksi bersamaan dengan peristiwa perceraian orang tuanya. Keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan (broken home) merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak yang tidak sehat.

C. Sikap Yang Dilakukan Anak Dalam Menghadapi Situasi Keluarga Yang Tidak Sempurna (Perceraian)

Bagi anak-anak mempunyai keluarga yang utuh adalah hal yang sangat membahagiakan. Mereka tidak pernah membayangkan bahwa akan mengalami sebuah perceraian dalam keluarganya.

Keadaan psikologi anak akan sangat terguncang karena adanya perceraian dalam keluarga. Mereka akan sangat terpukul, kehilangan harapan, dan cenderung menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi pada keluarganya. Sangat sulit menemukan cara agar anakanak merasa terbantu dalam menghadapi masa-masa sulit karena perceraian orangtuanya. Sekalipun ayah atau ibu berusaha memberikan yang terbaik yang mereka bisa, segala yang baik tersebut tetap tidak dapat menghilangkan kegundahan hati anakanaknya.

Beberapa psikolog menyatakan bahwa bantuan yang paling penting yang dapat diberikan oleh orangtua yang bercerai adalah mencoba menenteramkan hati dan meyakinkan anak-anak bahwa mereka tidak bersalah. Yakinkan bahwa mereka tidak perlu merasa harus ikut bertanggung jawab atas perceraian orangtuanya. Hal lain yang perlu dilakukan oleh orangtua yang akan bercerai adalah membantu anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan tetap menjalankan kegiatan-kegiatan rutin di rumah. Jangan memaksa anak-anak untuk memihak salah satu pihak yang sedang cekcok, dan jangan sekali-sekali melibatkan mereka dalam proses perceraian tersebut .

Salah satu cara efektif untuk mengatasi stres dan berbagai gangguan perilaku yang menyertainya adalah dengan mendorong anak melakukan pemaafan terhadap pihak yang menyebabkan permasalahan (perceraian).

Melihat pemaafan sebagai suatu bentuk kesiapan melepaskan hak yang dimiliki seseorang untuk meremehkan, menyalahkan, dan membalas dendam terhadap pelaku yang telah bertindak tidak benar terhadapnya, dan di waktu yang bersamaan mengembangkan kasih sayang, kemurahan hati, bahkan cinta terhadapnya .

Meski dengan memberi maaf, anak tetap tidak dapat merubah peristiwa yang sudah terjadi, ia bisa merubah persepsi, emosi, asosiasi mental, dan pemahaman akan makna dari peristiwa yang telah dialaminya .Pemaafan dapat menjadi salah satu cara untuk memfasilitasi penyembuhan luka dalam diri seseorang dan antarpribadi yang bermusuhan dan menyakiti.

Wallerstein (dalam mengungkapkan bahwa berkaitan dengan hal-hal yang perlu diperhatikan untuk dapat lebih memahami proses memaafkan, terdapat beberapa tugas psikologis anak korban perceraian yang harus dibentuk dalam diri anak, agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya, yaitu:

- 1) Mengetahui kenyataan mengenai perpecahan dalam pemikahan orang tua
- 2) Melepaskan diri dari konflik orang tua dan stres serta melanjutkan kembali aktivitas sehari-hari
- 3) Mengatasi masalah kehilangan
- 4) Mengatasi kemarahan dan berhenti menyalahkan diri sendiri
- 5) Menerima kenyataan bahwa perceraian orang tua adalah selamanya
- 6) Mencapai harapan realistis atas hubungan yang dimilikinya.

Sehingga, perlu dipahami mengenai pengetahuan dan kesadaran anak akan kenyataan perceraian orang tuanya sebelum hal itu terjadi, termasuk konflik yang timbul selama proses perceraian orang tua dan dampak yang ia rasakan sesudahnya.

KESIMPULAN

Pernikahan merupakan peristiwa besar dalam kehidupan manusia antara seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama yang menyangkut ikatan lahir batin sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia. Keutuhan rumah tangga dibutuhkan dalam membantu perkembangan psikologi dan pendidikan anak. Keluarga yang utuh dirasakan oleh anak dalam menerima arahan, bimbingan, kasih sayang dan perhatian penuh sehingga anak akan mudah untuk berupaya untuk melangkah ke masa depan.

Perceraian mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan psikologi anak, karena pada umumnya perkembangan psikologi anak yang orang tuanya bercerai sangat terganggu, selain itu faktor negatif dampak dari perceraian adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Secara psikologis, perceraian orang tua tersebut berakibat terhadap perubahan sikap, tanggung jawab dan stabilitas emosional. Kurangnya perhatian dan kasih sayang bagi anak terhadap perceraian orang tua anak menimbulkan perasaan cemas, bingung, resah, malu dan sedih.

DAFTAR PUSTAKA

- Nabila Veronika, Pradana Chairy, Azri Ranuwaldy Sugma. Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak. *Jurnal Berbasis Sosial: Pendidikan IPS STKIP AL Maksum*. Vo.3.No.1
- David Julien Kather. Pernikahan Kristen Menurut Matius 19:6 Terhadap Implementasinya di Jemaat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan: JIIP*. Vo.6.No.9
- Ahmad Sulthoni, Heriberthus Wicaksono, Toni Arya Saputra. Dalam Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak (Studi Kasus Didesa Wonorejo Kecamatan Banyuwutih Kabupaten Situbondo). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Banyuwangi*. Vo.1.No 1
- Harry Ferdinand Mone. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan IPS: Harmoni Sosial*. Vo.6.No.2
- Hamidulloh Ibda, Slamet Nastakin. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Di Desa Ngadisepi. *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam: KAHPI*. Vo.2.No.1
- Siti Hikmah. Mengobati Luka Anak Korban Perceraian Melalui Pemaafan. *Sawwa*. Vo.10.No.2
- Wiwin Mistiani. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *Musawa*. Vo.10.No.2